

## PENERAPAN PROGRAM *FIVE-SI* DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI SMAN 1 RENDANG

I Made Yuda Asmara

SMA Negeri 1 Rendang

E-mail: [iasmara29@guru.sma.belajar.id](mailto:iasmara29@guru.sma.belajar.id)

### Abstrak

Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan kolaboratif, dan kesadaran reflektif agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi program Five-Si yang terdiri dari Afirmasi, Literasi, Interaksi, Kolaborasi, dan Refleksi dalam praktik pembelajaran mendalam di SMAN 1 Rendang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Lima-Si telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, budaya literasi, interaksi sosial, dan kebiasaan reflektif. Selain itu, program ini menciptakan iklim belajar yang positif dan berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Kurikulum Mandiri).

Kata Kunci : Si, pembelajaran mendalam, literasi, refleksi, kolaborasi.

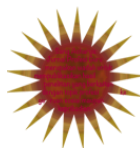
### Abstract

*Education in the 21st century requires students to possess critical thinking skills, digital literacy, collaborative abilities, and reflective awareness to adapt to the changing times. This study aims to describe the implementation of the Five-Si program—which consists of Affirmation, Literacy, Interaction, Collaboration, and Reflection—in deep learning practices at SMAN 1 Rendang. The research employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques. The results show that the implementation of the Five-Si program has successfully enhanced students' learning motivation, literacy culture, social interaction, and reflective habits. Moreover, this program fosters a positive and student-centered learning climate in line with the principles of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum).*

**Keywords:** *Five-Si, deep learning, literacy, reflection, collaboration.*

### I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era abad ke-21 menuntut guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang

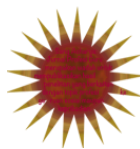


memerdekakan (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran harus mendorong murid untuk aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Sari & Setiawan, 2023). Di SMAN 1 Rendang, tantangan pembelajaran muncul dalam bentuk rendahnya motivasi belajar, lemahnya budaya literasi, dan minimnya kolaborasi antar siswa. Berdasarkan pengamatan guru, banyak siswa masih bergantung pada hafalan dan belum terbiasa berpikir reflektif. Hal ini sejalan dengan hasil studi Maryani *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan literasi menjadi penghambat utama kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Untuk menjawab tantangan tersebut, dikembangkanlah pendekatan inovatif bernama Program *Five-Si*, singkatan dari Afirmasi, Literasi, Interaksi, Kolaborasi, dan Refleksi. Program ini selaras dengan semangat *Merdeka Belajar* yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan berpihak pada murid (Kristiyani, 2023).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan secara mendalam proses dan dampak penerapan program *Five-Si* (Afirmasi, Literasi, Interaksi, Kolaborasi, dan Refleksi) dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMAN 1 Rendang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali, selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih secara karena telah menerapkan prinsip kurikulum merdeka dan memiliki komitmen terhadap pengembangan pembelajaran yang berpihak pada murid. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII yang terlibat aktif dalam kegiatan berbasis *Five-Si* dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang mengintegrasikan program *Five-Si* dalam pembelajaran mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan program, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu (1) Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan *Five-Si*. Peneliti mencatat perilaku siswa, interaksi guru-siswa, dan dinamika kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku kolaboratif, tingkat partisipasi, serta bentuk-bentuk refleksi yang muncul secara alami di kelas. (2) Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman subjektif mereka terhadap pelaksanaan program *Five-Si*. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menelusuri topik-topik penting yang muncul selama percakapan. Guru diwawancarai mengenai strategi penerapan, tantangan, dan dampaknya terhadap iklim kelas, sedangkan siswa diwawancarai mengenai pengalaman belajar, motivasi, serta perubahan perilaku belajar yang dirasakan. (3) Dokumentasi Teknik dokumentasi meliputi pengumpulan catatan refleksi siswa, laporan proyek kolaboratif, foto kegiatan kelas, serta hasil karya tulis yang mencerminkan proses literasi dan refleksi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara serta memberikan bukti autentik dari praktik pembelajaran yang berlangsung. (4) Analisis Data



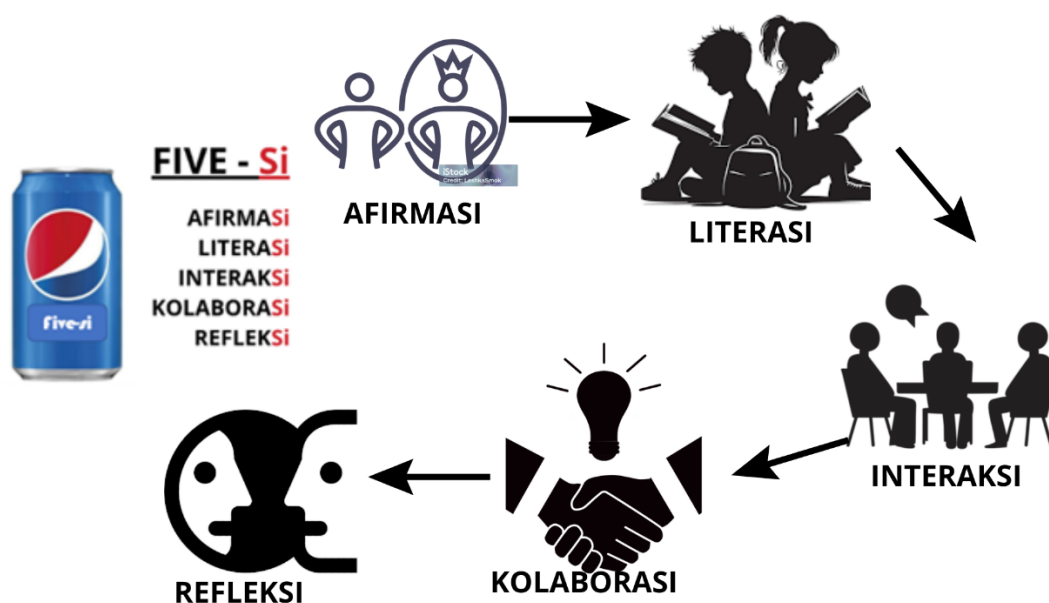
dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data, berupa pengorganisasian data dalam bentuk naratif dan matriks tematik yang menggambarkan keterkaitan antarunsur Five-Si.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menafsirkan makna data secara menyeluruh untuk memperoleh temuan yang valid dan kredibel.

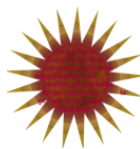
Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), dilakukan triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode digunakan untuk memastikan konsistensi data antar teknik pengumpulan.

Analisis menunjukkan bahwa penerapan Five-Si di SMAN 1 Rendang bukan hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga membentuk ekosistem belajar reflektif dan kolaboratif. Observasi menunjukkan peningkatan interaksi antarsiswa dan guru yang lebih humanis, sedangkan data wawancara menegaskan bahwa afirmasi dan refleksi mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa. Melalui dokumentasi refleksi harian siswa, ditemukan pola peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) serta kemampuan berpikir kritis dalam mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1933) bahwa refleksi adalah inti dari pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, penerapan Five-Si terbukti mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam yang berpihak pada murid, sesuai prinsip Merdeka Belajar dan profil pelajar Pancasila, yaitu *beriman, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, dan reflektif*.



Gambar 1. Ilustrasi peta alur Program Five-Si (sumber desain pribadi)



### III. PEMBAHASAN

#### 1. Afirmasi dengan Membangun Keyakinan Diri dan Semangat Belajar

Komponen pertama dari program *Five-Si*, yaitu Afirmasi, memiliki peran fundamental dalam membentuk iklim psikologis positif di kelas. Afirmasi dilakukan melalui penyampaian kalimat motivasional dan penguatan verbal di awal maupun selama proses pembelajaran. Contohnya, guru menyampaikan pesan seperti “*Kalian mampu belajar dengan cara terbaik versi diri kalian*”, yang memberikan efek sugestif terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran. Temuan ini selaras dengan teori *positive reinforcement* dari Skinner (1953), yang menekankan bahwa perilaku positif yang diperkuat secara konsisten akan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran, afirmasi berfungsi sebagai penguatan intrinsik yang menumbuhkan *growth mindset* siswa. Penelitian Wahiddah dan Julia (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa afirmasi positif merupakan “*booster psikologis*” yang efektif untuk mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian, penerapan afirmasi tidak hanya membangun semangat, tetapi juga menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang memungkinkan siswa belajar tanpa rasa takut terhadap kesalahan.

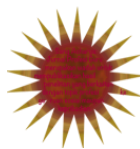
#### 2. Literasi dengan Mengembangkan Kemampuan Kritis dan Kreatif

Aspek Literasi dalam *Five-Si* diimplementasikan melalui kegiatan membaca dan menulis reflektif mingguan. Siswa membaca teks tematik sesuai bidang pelajaran, kemudian menulis ringkasan dan pandangan pribadi mereka. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresif. Menurut Afia, Attalina, dan Zumrotun (2024), pembelajaran berbasis literasi membaca terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Sementara itu, Ningsi dan Kurniawati (2024) menemukan bahwa pembiasaan membaca dan menulis rutin mampu memperluas wawasan konseptual siswa dan memperdalam pemahaman terhadap konteks pembelajaran.

Dari hasil wawancara di SMAN 1 Rendang, siswa mengaku lebih mudah memahami konsep pelajaran setelah terbiasa membaca dan menulis refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai proses metakognitif, di mana siswa belajar mengorganisasi dan menilai kembali pengetahuan mereka sendiri. Dalam perspektif *deep learning*, literasi menjadi media yang menghubungkan pengalaman belajar dengan pembentukan makna personal yang mendalam.

#### 3. Interaksi dengan Mewujudkan Kelas yang Dialogis

Komponen Interaksi menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta antar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi melalui diskusi kelompok dan *peer teaching*. Pendekatan ini membentuk suasana kelas yang demokratis dan terbuka terhadap keberagaman pandangan. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Astari, Rinto, dan Hidayat (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis interaksi dan kerja sama meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta empati sosial. Widiawati (2025) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelas berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, terutama karena siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Dengan demikian, interaksi tidak hanya



memperkaya dimensi sosial pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran kolektif (*collective awareness*) yang penting dalam pembentukan karakter gotong royong. Guru yang mampu menciptakan kelas dialogis sejatinya sedang menumbuhkan kultur partisipatif dan kepekaan sosial dalam diri peserta didik.

#### 4. Kolaborasi dengan Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong

Elemen Kolaborasi diterapkan melalui model *Project-Based Learning* (PjBL), di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek seperti “*Gerakan Sekolah Bersih dan Literat*.” Melalui proyek tersebut, siswa belajar merencanakan, membagi tugas, dan mempresentasikan hasil kerja mereka secara bersama-sama. Penelitian Darmawati (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, serta kepemimpinan siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rosmana et al. (2025) yang menyoroti pentingnya kolaborasi dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kelas.

Di SMAN 1 Rendang, proyek kolaboratif menghasilkan produk nyata seperti *poster literasi sekolah*, *video ajakan kebersihan lingkungan*, dan *pojok baca kelas*. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi mendorong integrasi antara kemampuan kognitif, sosial, dan emosional, sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong sebagai ciri khas pendidikan karakter bangsa Indonesia.

#### 5. Refleksi dengan Menumbuhkan Kesadaran Diri dan Pembelajaran Bermakna

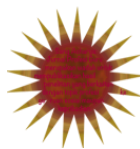
Refleksi merupakan tahap penting dalam pembelajaran mendalam karena memungkinkan siswa untuk meninjau kembali proses belajar yang telah mereka lalui. Di SMAN 1 Rendang, kegiatan refleksi dilakukan pada akhir setiap pertemuan melalui penulisan *learning journal*. Siswa menilai apa yang telah mereka capai, kesulitan yang dihadapi, serta rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Menurut Nurpratiwi et al. (2024), refleksi diri merupakan bagian integral dari *self-regulated learning*, di mana siswa belajar mengontrol, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Data dokumentasi menunjukkan bahwa melalui refleksi, siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Kegiatan refleksi juga berfungsi sebagai *feedback loop* bagi guru untuk menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan aktual siswa. Hal ini memperkuat prinsip *assessment as learning*, di mana proses evaluasi menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri (Earl, 2003).

#### 6. Dampak Implementasi Program *Five-Si*

Secara keseluruhan, penerapan program *Five-Si* memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Rendang. Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa perubahan positif berikut:

1. Motivasi dan kepercayaan diri siswa meningkat, siswa merasa lebih berdaya dan optimis dalam menghadapi tantangan akademik.
2. Budaya literasi berkembang kuat, siswa terbiasa membaca dan menulis sebagai bagian dari rutinitas belajar.
3. Interaksi sosial menjadi lebih sehat, komunikasi antar siswa dan guru berjalan lebih terbuka dan saling menghargai.
4. Kolaborasi menghasilkan karya nyata, proyek kelompok memperlihatkan hasil kreatif dan bernilai sosial.





5. Refleksi memperkuat kesadaran diri, siswa mampu menilai proses dan hasil belajarnya secara mandiri.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kristiyani (2023) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, kolaborasi, dan refleksi mampu menumbuhkan *deep learning* dan membentuk *student agency*. Secara konseptual, Five-Si sejalan dengan profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi *bernalar kritis*, *bergotong royong*, dan *mandiri*. Dengan demikian, program Five-Si dapat dipandang sebagai model inovatif yang relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial-emosional siswa secara utuh.

#### IV. SIMPULAN

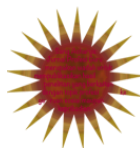
Adapun hasil penulisan ini menunjukkan bahwa penerapan program *Five-Si*, yang terdiri atas *Afirmasi*, *Literasi*, *Interaksi*, *Kolaborasi*, dan *Refleksi* di SMAN 1 Rendang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*) sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Secara menyeluruh, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Afirmasi berhasil menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik siswa. Dengan penguatan positif yang diberikan guru, siswa lebih siap menghadapi pembelajaran dengan rasa optimis dan antusias.
2. Literasi berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Kebiasaan membaca dan menulis reflektif membantu siswa memahami makna pembelajaran secara mendalam (*deep learning*).
3. Interaksi menciptakan kelas yang dialogis dan partisipatif, di mana siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta membangun empati sosial.
4. Kolaborasi menumbuhkan semangat gotong royong dan tanggung jawab bersama melalui proyek berbasis tim. Siswa belajar mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik sosial nyata.
5. Refleksi memperkuat kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab belajar siswa. Melalui refleksi, siswa memahami kekuatan, kelemahan, serta strategi perbaikan dalam proses belajarnya.

Kelima elemen ini membentuk suatu sistem pembelajaran yang komprehensif, humanis, dan berkelanjutan, karena tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial-emosional dan karakter positif siswa. Program *Five-Si* terbukti menjadi inovasi yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut literasi, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Selain memberikan dampak terhadap siswa, implementasi *Five-Si* juga mendorong guru untuk menjadi pembelajar reflektif yang terus mengevaluasi praktik pengajaran mereka. Keterlibatan guru dalam proses refleksi kolektif menjadikan pembelajaran lebih adaptif, kontekstual, dan berpihak pada murid.

Dengan demikian, *Five-Si* dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran inovatif yang layak diterapkan di berbagai satuan pendidikan menengah. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan budaya literasi sekolah, serta kolaborasi lintas mata pelajaran agar dampaknya semakin luas dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afia, E. F., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). *Pengaruh pembelajaran berbasis literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.
- Astari, F. N., Rinto, & Hidayat, R. (2024). *Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa SMP melalui Project Based Learning terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti.
- Darmawati, S. (2024). *Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa*. MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2017. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristiyani, S. (2023). *Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Maryani, S., Mardjoko, A. D., & Purwanto, G. (2024). *Analisis literasi membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). *Analisis strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca*. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial.
- Nurpratiwi, S., Amaliyah, A., & Romli, N. A. (2024). *Learning by Project: Develop Students' Self-reflection and Collaboration Skills*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 8(1).
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). *Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2024). *Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (JPIP).